

GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	NERACA	10	9-8-2002

■ Pertambangan

DPR Kecewa atas Kekalahan Indonesia pada Tender LNG

Jakarta, NERACA

Anggota DPR Priyo Budi Santoso menyatakan kecewa dengan kekalahan Indonesia dalam tender pasokan *liquefied natural gas* (LNG) ke Guangdong Cina, mengingat sebenarnya di atas kertas Indonesia lebih unggul dari pesaing lain.

"Saya tidak habis pikir dengan kegagalan ini, mengingat di atas kertas Indonesia lebih kompetitif dibandingkan Australia maupun Qatar," kata Priyo di Jakarta, Kamis (8/8), seperti dikutip AFEC.

Satu-satunya sumber kekalahan tersebut adalah karena buruknya lobi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Dia menyayangkan dalam melobi proyek sebesar itu, Presiden Megawati Soekarnoputri masih bermain-main dengan mengirimkannya suaminya Taufik Kiemas.

"Ini adalah kesalahan besar, dan saya duga sebab kegagalan itu adalah karena faktor Taufik Kiemas," katanya. Semestinya, delegasi semacam itu dipimpin oleh pejabat resmi pemerintah, seperti Menko, Perekonomian atau Presiden sendiri. "Tapi ini, suami Presiden memimpin delegasi resmi

pemerintah Indonesia," ucapnya.

Secara teknis, gas dari Indonesia tidak kalah dengan Australia dan cukup kompetitif, baik dari segi harga, keamanan pasokan, *resources* dan kedekatan jarak pengiriman. Di samping itu, katanya, Indonesia dan Cina memiliki hubungan historis yang dapat dijadikan "senjata" untuk memenangkan tender tersebut.

"Cina sebenarnya juga memiliki kepentingan yang besar terhadap pasar industri dan Indonesia, itu semua dapat menjadi 'pisau' lobi yang jitu," kata Priyo. Tapi, sayangnya, gagal dimanfaatkan oleh Taufik Kiemas dan Presiden Megawati untuk memenangkan tender.

Setelah tertunda selama dua bulan, akhirnya pemerintah Cina mengumumkan tender suplai gas ke Provinsi Guangdong, dengan memenangkan Perusahaan North West Shelf Ventura dari Australia, menyingkirkan pesaingnya Qatar dan Indonesia.

Dengan kemenangan itu, perusahaan Australia akan memasok LNG sebesar tiga juta ton per tahun selama 25 tahun, dan berhak mendapatkan pendapatan sekitar

US\$ 700 juta hingga US\$ 1 miliar/tahun. LNG yang akan dipasok ke Cina rencananya akan bersumber dari ladang gas yang dikelola North West Shelf, yang pengiriman perdananya akan dilakukan mulai tahun 2005.

Indonesia sendiri tidak pulang dengan tangan kosong, karena masih mendapatkan bagian untuk menyuplai gas ke Provinsi Fujian, namun dengan nilai kontrak yang hanya seperdelapan dari suplai gas ke Guangdong. "Itu sih hanya 'gula-gula' pengobat kecewa saja," Priyo berkomentar.

Kegagalan memenangkan tender ke Cina, katanya, diperkirakan akan mengganggu transaksi bisnis lain antara Indonesia dan Cina. "Indonesia akan semakin sulit memenangkan tender-tender berikutnya," katanya.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan pemerintah sekarang, adalah menjalin lebih erat dengan sejumlah perusahaan di Cina, seperti Petro China, agar di masa depan upaya untuk melobi agar bisa berjalan dengan lebih mudah dan tidak lagi ada kegagalan dalam tender.

"Ke depan Indonesia melalui

Pertamina harus menjalin kerjasama dengan Petro China, bukan saja untuk menggarap lapangan migas di Indonesia dan Cina tapi juga untuk mengerjakan proyek lain di belahan dunia. Itu mungkin dapat menjadi jalan bagi mulusnya tender berikutnya," kata Priyo.

Lebih Murah

Sementara itu, pengamat pertambangan Kurtubi menyatakan kemenangan Australia dalam tender gas alam (LNG) ke Guangdong, Cina karena negara tersebut memberikan penawaran harga yang lebih murah dibanding Indonesia dan Qatar.

"Australia memang dapat menawarkan gasnya dengan harga yang lebih murah, ketimbang Indonesia dan Qatar, karena Negeri Kanguru itu hanya melakukan ekspansi dari lapangan yang sudah ada," kata Kurtubi.

Sementara lapangan gas Tangguh, Irian Jaya, yang ditawarkan Indonesia dalam tender ke Cina tersebut adalah lapangan "grass root", yang baru dan masih membutuhkan biaya besar untuk pengembangannya.

"Akibatnya Indonesia harus

menawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang ditawarkan oleh Australia," katanya. Secara teknis, untuk melakukan penambahan (ekspansi) terhadap lapangan yang sudah ada, memang akan lebih ekonomis, ketimbang menggarap lapangan baru.

Oleh karena itu, pemerintah Cina akhirnya memenangkan perusahaan Australia North West Shelf Ventura untuk memasok sekitar tiga juta ton LNG per tahun.

Diminta komentarnya, bahwa kegagalan itu antara lain disebabkan oleh buruknya lobi pemerintah Indonesia, Kurtubi menyatakan hal itu memang bisa menjadi faktor yang berpengaruh.

"Lobi merupakan faktor penting, di samping alasan-alasan teknis, dan bisa jadi kegagalan itu juga disebabkan karena lobinya yang kurang canggih," katanya.

Terkait dengan "gula-gula" yang ditawarkan Cina, agar Indonesia menyuplai gas ke Provinsi Fujian, sebagai obat kekecewaan dalam tender Guangdong itu, dia menyatakan bahwa suplai gas ke Fujian tidak ekonomis bagi lapangan Tangguh. (2)